

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja, yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004). Remaja mengalami masa perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan mengalami suatu masa peralihan untuk mencapai perubahan di dalam dirinya.

Penyalahgunaan narkoba (*drug abuse*) adalah suatu pemakaian yang digunakan bukan untuk pengobatan dan secara ilegal atau barang haram yang dinamakan narkoba (narkotik dan obat-obatan adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia pemakainya. Manusia pemakai narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi yang tinggi hingga rendah, para penjahat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak dan remaja (Willis, 2012).

Dalam hal ini bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang banyak khususnya di kalangan remaja sekitar kita adalah NAPZA yang didapatkan fenomena bahwa, pengguna NAPZA (Narkotika Psikotropika Zat Adiktif lainnya) setiap tahun telah mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya di kalangan remaja. Penduduk di Indonesia hampir 60% menjadi pengguna NAPZA yang mayoritas

remaja. Pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) diperkirakan sekitar 5 juta orang atau 2,8 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini lebih tinggi daripada jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur yang mencapai 4,6 juta jiwa. Pengguna remaja yang berusia 12-21 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang (<http://kompas.com/read/2013/05/31/16444879/Narkoba.Di.Indonesia>).

Terdapat fenomena bahwa sepuluh kabupaten/kota di Jawa Tengah rawan peredaran narkoba, sepuluh kabupaten/kota tersebut adalah Kota Semarang, Solo, Kabupaten Banyumas, Cilacap, Magelang, Sragen, Jepara, Batang, Pemalang, dan Wonosobo. Pengguna narkoba 70% pekerja dan 20% dari kalangan pelajar/mahasiswa (<http://tvOneNewsWaspada.Sepuluh.Kabupaten.Kota.di.Jateng.Rawan.Narkoba-Nusantara.htm>).

Berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya di Jakarta, jumlah pengguna NAPZA di kalangan remaja dalam tiga tahun terakhir terus naik. Pada tahun 2011, siswa SMP pengguna NAPZA berjumlah 1.345 orang. Pada tahun 2012 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan pengguna baru pada Januari-Februari 2013 tercatat 262 orang. Di kalangan SMA, pada 2011 tercatat 3.187 orang, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang (<http://www.kompas.com/kompascetak/0306/25/metro/391901.htm>).

Berdasarkan fenomena dan data sementara yang diperoleh dari uraian tersebut dapat diketahui penyalahgunaan NAPZA adalah remaja, kondisi ini mengkhawatirkan dan harus ditanggulangi. Berdasarkan data penelitian Saams dapat diketahui lebih dari 56,9% umur responden masuk LAPAS antara 15-17 tahun;

32,6% berusia 18-20 tahun; 6,9% berusia 13-14 tahun. Penyalahgunaan NAPZA paling besar adalah usia sekolah, yaitu 80% dari penyalahgunaan NAPZA usia sekolah SMP dan SMA ([http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?narnaa=DataKasur&op=detail\\_data\\_kasus&id=30&mn=2&smn=c](http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?narnaa=DataKasur&op=detail_data_kasus&id=30&mn=2&smn=c)).

Fenomena yang ada di sekitar kita bahwa ditemukannya 12 orang remaja di kota Surabaya yang diamankan polisi dan satpol PP saat melakukan razia di kafe yang ternyata terlibat minuman keras dan mengkonsumsi narkoba. Ternyata 2 dari 12 orang adalah perempuan, yang salah satunya masih dibawa umur, mereka adalah VIW usia 17 tahun dan LO usia 25 tahun (<http://news.detik.com/surabaya/read/2012/08/15/190823/1992749/466/belasanremaja-diamankan- pesta-miras-dan-narkoba.htm>). Ditemukan kasus mengkonsumsi narkoba empat orang di kota Solo, dua diantaranya bapak dan anak perempuannya, ditangkap petugas Satuan Narkoba Polresta Solo. Empat orang tersebut mengonsumsi narkoba jenis sabu-sabu. Anak perempuan tersebut berinisial NE yang berusia 19 tahun ikut menikmati pesta narkoba (<http://www.solopos.com/2013/06/28/remaja-perempuan-bapaknya-kompak-nyabu-bersama-420604.htm>).

Menurut Lombrosso dan Ferrero (dalam Regoli & Hewitt, 2003) anak perempuan atau remaja perempuan secara alaminya memiliki kenakalan yang hanya lebih seperti, kurang cerdas, kurang bersemangat, dan memiliki karakteristik yang lemah, yang membuat anak perempuan tersebut kurang cenderung untuk melakukan kejahatan. Menurut penelitian dari Anganthi, Purwandary, dan Purwanto (2010)

tentang pola perilaku *delinquency* (kenakalan) remaja ditinjau dari variabel jenis kelamin (wanita) didapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa pada responden wanita perilaku *delinquency* (kenakalan) berbentuk kontinuitas mulai dari yang paling ringan sampai yang berat. Seorang remaja akan lebih sering melakukan perilaku *delinquency* (kenakalan) ringan daripada yang lebih berat. Perilaku mencontek berada dalam tingkatan yang paling rentan dalam perilaku *delinquency* pada wanita, kemudian selanjutnya berbuat jahil dan yang ketiga adalah mabuk-mabukan.

Dari beberapa fenomena yang telah dipaparkan di atas, remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA tidak hanya remaja laki-laki, tetapi ditemukan juga remaja perempuan berisiko penyalahgunaan NAPZA. Remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu salah satunya faktor keluarga.

Berdasarkan teori yang membahas tentang remaja, keluarga, teman sebaya dan NAPZA, maka terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Sarake (2013), dilakukan di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar. Populasi penelitian adalah siswa laki-laki maupun perempuan kelas X, XI, XII di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar Tahun 2013 yang masih aktif mengikuti proses belajar-mengajar dan sebanyak 227 siswa yang hadir pada saat penelitian dijadikan unit analisis. Dilihat dari karakteristik umur responden, distribusi yang tertinggi berada pada umur 16 tahun yaitu sebanyak 111 responden (48,9%), proporsi jenis kelamin terbesar adalah laki-laki sebesar 53,7 %, untuk tingkatan kelas terbanyak berada pada kelas XII sebesar 122 orang (53,7%). Didapatkan hasil berdasarkan persepsi keharmonisan

keluarga, sebanyak 53 siswa pernah menyalahgunakan narkoba, diketahui 34 (64,1%) responden yang memiliki keluarga tidak harmonis. Sedangkan dari 174 responden bukan penyalahgunaan memiliki keluarga harmonis sebesar 92 (52,9%) responden. Berdasarkan konformitas teman sebaya, dari 53 responden penyalahgunaan, sebesar 36 (68%) responden yang memiliki tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebayanya. Sedangkan dari 174 responden bukan penyalahgunaan memiliki tingkat konformitas rendah terhadap teman sebayanya yaitu 87 (50%) responden.

Faktor keluarga yang kurang harmonis dapat mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA dan berkaitan erat dengan teori kontrol sosial yang telah diungkapkan oleh Hirschi (2001) yang menyebutkan empat hal yang dapat mengontrol kenakalan pada anak, yaitu *attachment* (kelekatan), *commitment* (komitmen terhadap aturan), *involvement* (keterlibatan), *belief* (keyakinan) (Booth, dkk, 2008; Wester dkk, 2008; Ozbay & Ozcan, 2006).

Teori kontrol sosial menunjukkan bahwa pola perilaku prososial anak-anak berkembang karena mereka melekatkan diri pada lingkungan sosialnya, seperti: sekolah dan keluarga (Booth, dkk, 2008). Menurut Sunarso (dalam Sugiarti, 2013) menjelaskan bahwa remaja diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang positif. Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa yang memiliki peranan penting untuk masa depan. Pergaulan remaja kini diharapkan memiliki dampak positif yang mengarah pada prestasi. Pada kenyataannya sikap dan perilaku remaja memiliki akibat negatif yang memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA. Risiko

penyalahgunaan NAPZA dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang dapat terjadi pada seseorang untuk menjadi penyalahgunaan NAPZA.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kenakalan yang ditimbulkan oleh remaja yang paling berat adalah melakukan penyalahgunaan NAPZA. Remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA dapat dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya adalah faktor keluarga (Yanny, 2001). Kedua faktor tersebut sangat berkaitan erat dengan teori pola kontrol sosial yang memiliki empat hal yang dapat mengontrol kenakalan pada anak, yaitu kelekatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan. Keempat hal tersebut masing-masing memiliki fungsi-fungsi di dalam keluarga.

Pola kontrol sosial terdapat empat hal, diantaranya adalah kelekatan di dalam keluarga merupakan suatu faktor emosi yang menggunakan hati (perasaan), kemudian setelah kelekatan terjalin antara remaja dengan keluarga akan menimbulkan suatu keputusan yang dinamakan komitmen, kesepakatan diantara keduanya tersebut sudah terjalin maka muncul keterlibatan yang ditimbulkan melalui tindakan atau perilaku/ kegiatan yang dilakukan bersama-sama, ketika perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan keluarga sudah tampak, hal yang terakhir dilakukan diantara keduanya adalah keyakinan. Keyakinan yang ditunjukkan merupakan keyakinan dengan menaati norma atau aturan yang sudah disepakati antara remaja dengan keluarga. Berdasarkan uraian tentang keempat pola kontrol sosial yang digunakan untuk mengontrol kenakalan pada anak khususnya penyalahgunaan NAPZA, dapat disimpulkan bahwa keempat pola tersebut sangat berhubungan satu

sama lain dan berkaitan erat dengan remaja, keluarga, dan teman sebaya (Hirschi, 2001).

Remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan teman sebaya. Faktor keluarga dapat berkaitan dengan teori pola kontrol sosial, yang diantaranya dapat dipengaruhi oleh kurangnya kelekatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, rendahnya komitmen antara anak dengan orang tua, kurangnya keterlibatan keluarga, dan kurang adanya menaati peraturan yang telah ditanamkan di dalam keluarga.

Semakin banyaknya kasus kejahatan yang terjadi pada remaja di Indonesia terutama pada NAPZA, hal inilah yang membuat peneliti mengadakan penelitian remaja putri di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari hal tersebut dapat ditarik rumusan permasalahan “Bagaimana Pola Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya Remaja Putri Berisiko Penyalahgunaan NAPZA?” Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “**Pola Kontrol Sosial Keluarga Remaja Putri Berisiko Penyalahgunaan NAPZA**”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan pola kontrol sosial keluarga remaja putri yang berisiko penyalahgunaan NAPZA.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi anggota keluarga dapat menjadi informasi tentang remaja putri berisiko NAPZA dan menjadi acuan dalam pencegahan dan penanggulangannya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharap dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang mendalam sekaligus penanggulangan pada remaja putri yang berisiko penyalahgunaan NAPZA.
3. Bagi pendidik, dapat menjadi acuan untuk melakukan tindakan preventif (pencegahan) pada remaja putri yang berisiko penyalahgunaan NAPZA.
4. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang risiko penyalahgunaan NAPZA sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Penelitian oleh Purwandari dan Lestari (2012) berjudul perilaku merokok pada remaja SMA atau SMK di kota dan luar kota . Selain itu, Ningrum (2012) meneliti tentang upaya polri dalam menangani penyalahgunaan narkoba oleh remaja. Dan penelitian oleh Zulfa (2014) yang meneliti tentang pola keluarga remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA. Ketiga penelitian tersebut menggunakan siswa atau pelajar sebagai subjek penelitian dan menggunakan metode penelitian secara kualitatif.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, akan lebih berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah dari subjek dan hal yang akan diteliti. Penelitian ini akan meneliti tentang remaja putri yang berisiko penyalahgunaan NAPZA untuk mengontrol perilaku yang berdasarkan empat aspek yang akan diungkap, yaitu aspek kelekatan, aspek komitmen, aspek keterlibatan, dan aspek

keyakinan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengindikasikan memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA.